



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak

Afiliasi:

¹Program Studi Akuntansi,
Universitas Indonesia, Depok,
Indonesia

***Correspondence:**

aria.farahmita@ui.ac.id

DOI: 10.22219/jrak.v9i2.50

Sitasi:

Marsoem, R.A.S., & Mita. (2019).
Adopsi IFRS, Prakiraan Laba
Analisis Dan Penegakan
Hukum: Studi Kasus Di Asia.
Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan,
9(2), 123-136.

Proses Artikel

Diajukan:

3 Juli 2019

Direviu:

10 Juli 2019

Direvisi:

17 Juli 2019

Diterima:

25 Juli 2019

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi
Universitas Muhammadiyah
Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2615-2223

E-ISSN: 2088-0685

Tipe Artikel: Paper Penelitian

Adopsi IFRS, Prakiraan Laba Analisis Dan Penegakan Hukum: Studi Kasus Di Asia

Rafi Ardiyu Santoso Marsoem¹ dan Aria Farah Mita^{1*}

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the impact of IFRS adoption on analyst' forecast with law enforcement as the moderating variable. Accuracy on analyst' forecast through forecast error and dispersion are used as proxy to measure the change in the quality of financial reporting before and after IFRS adoption. Legal tradition through civil law and common law clustering are used as proxy for law enforcement. Results showed that forecast error and dispersion is lower after adopting the IFRS. This indicates that there is an increase in quality of financial reporting after the adoption of IFRS. However, the impact of IFRS adoption on forecast error and dispersion is lower at countries with high level of law enforcement compared to low level of law enforcement.

KEYWORDS: Analyst, Forecast Error, Dispersion, IFRS, Law Enforcement

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama mengenai kinerja, posisi keuangan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Sebagai sumber informasi utama untuk pengambilan keputusan, laporan keuangan harus dapat merepresentasikan informasi-informasi yang relevan dan terpercaya. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas suatu laporan keuangan adalah kualitas dari standar akuntansi yang digunakan. Standar akuntansi keuangan internasional yakni *International Financial Reporting Standards* (IFRS) muncul sebagai upaya untuk meningkatkan manfaat laporan keuangan. IFRS dipandang sebagai standar kaliber internasional yang dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi.

Semenjak adopsi IFRS pada tahun 2005 di Uni Eropa, kini secara global semakin banyak negara yang telah mengadopsi IFRS sebagai standar akuntansi lokal, baik secara sukarela maupun *mandatory*. Walaupun sudah banyak negara yang telah mengadopsi IFRS, sampai saat ini masih berlangsung perdebatan mengenai manfaat dari IFRS. Meskipun pihak-pihak pendukung IFRS mengklaim bahwa adopsi IFRS dapat meningkatkan efisiensi pasar modal, implikasi nyata dari adopsi standar ini hanya bisa di observasi setelah IFRS diadopsi.

Analisis merupakan salah satu pengguna laporan keuangan yang *sophisticated* dan merupakan pihak perantara dalam pasar modal (Schipper, 1991). Dikatakan pengguna yang *sophisticated*, karena analisis mengandalkan dan menggunakan laporan keuangan secara menyeluruh dibanding pengguna laporan keuangan lainnya, sebagai input mereka dalam membuat prakiraan laba perusahaan. Dengan mengamati akurasi dari prakiraan laba yang dibuat analisis dapat memberikan gambaran kualitas dari informasi keuangan. Dari dasar pemikiran tersebut, momentum adopsi IFRS memberi kesempatan untuk mengevaluasi dampak dari adopsi IFRS terhadap kualitas laporan keuangan.

Ball et al. (2003) menyatakan bahwa standar akuntansi yang berkualitas tinggi tidak selalu menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi implementasi standar akuntansi. Salah satunya yang diekspektasikan berpengaruh adalah tingkat *law enforcement* yang dimiliki masing-masing negara. Kerl dan Ohlert (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa akurasi dari *star analyst* meningkat seiring dengan tingkat *law enforcement* level negara yang dimiliki. Hal ini dikarenakan *law enforcement* negara memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan, yang kemudian mempengaruhi prakiraan laba analisis. Riset ini menggunakan *legal tradition* di level negara untuk memproksi penegakan hukum, yaitu berdasarkan *civil law* dan *common law*. Penelitian-penelitian yang dilakukan La Porta et al. (1997, 1998) dan Ball et al. (2000) menemukan bahwa negara-negara dengan tradisi hukum *common law* memiliki proteksi investor yang lebih baik dan kualitas pelaporan keuangan yang lebih tinggi ketimbang negara-negara *civil law*.

Berdasarkan literatur-literatur tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi dalam menunjukkan bukti empiris terkait dampak adopsi IFRS yang diukur melalui perubahan akurasi prakiraan laba analisis sebelum dan sesudah mengaplikasikan IFRS. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada negara sampel yang berbeda yakni di beberapa negara Asia. Hal ini dimaksudkan untuk meneliti apakah dampak adopsi IFRS yang dirasakan negara-negara Uni Eropa juga dirasakan oleh negara-negara di Asia. Lebih lanjut, penelitian ini memasukkan *law enforcement* sebagai variabel pemoderasi.

Penelitian terdahulu mengenai dampak adopsi IFRS dilakukan pada satu negara dan terdapat pula yang dilakukan beberapa negara. Iatridis dan Rouvolis (2010) meneliti dampak transisi GAAP Yunani menuju IFRS terhadap laporan keuangan perusahaan-perusahaan Yunani yang terdaftar di bursa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat manajemen laba serta relevansi nilai pasar dan laba perusahaan setelah adopsi IFRS. Dalam hasil penelitian ditemukan bahwa meskipun dampak adopsi IFRS pada tahun pertama berdampak kurang baik, yang diduga disebabkan oleh biaya transisi standar menuju IFRS, namun kualitas laporan keuangan perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan di periode-periode selanjutnya.

Jiao et al. (2011) dalam penelitiannya meneliti mengenai dampak adopsi wajib IFRS terhadap prakiraan laba analisis di negara-negara Uni Eropa pada tahun 2005. Hasilnya ditemukan bahwa IFRS meningkatkan kualitas laporan keuangan setelah adopsi dalam hal penurunan *forecast error* dan dispersi dalam prakiraan laba analisis. Hal ini diduga disebabkan karena dalam standar akuntansi yang baru mensyaratkan lebih banyak pengungkapan informasi sehingga membantu analisis dalam meningkatkan keakuratan prakiraan mereka.

Secara garis besar penelitian-penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa adopsi IFRS menghasilkan dampak yang positif terhadap kualitas pelaporan keuangan dan meningkatkan komparabilitas. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa adopsi IFRS menghasilkan pengungkapan informasi yang lebih memadai oleh perusahaan sehingga semakin membantu dalam pengambilan keputusan.

Perumusan Hipotesis

Dalam penelitian ini dampak adopsi IFRS diukur melalui perubahan akurasi dari prakiraan laba analisis. Akurasi dari prakiraan laba analisis ini diukur melalui dua indikator, yakni *forecast error* dan dispersi. *Forecast error* menunjukkan *error* didalam suatu konsensus prakiraan laba analisis. Semakin besar *error*, maka semakin rendah akurasi prediksi analisis terhadap laba yang diumumkan secara aktual oleh perusahaan. Akurasi yang semakin rendah menunjukkan kualitas pelaporan keuangan yang juga rendah. Sementara dispersi merupakan jarak perbedaan antara prakiraan analisis tertinggi dengan analisis terendah dalam suatu konsensus prakiraan. Semakin besar jarak tersebut, maka semakin rendah pula kualitas pelaporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena salah satu karakteristik kualitatif dari kualitas laporan keuangan dalam kerangka dasar IFRS bahwa pengguna lain dari laporan keuangan harus dapat mencapai kesimpulan yang sama, meskipun tidak sepenuhnya. Dispersi yang semakin besar menunjukkan bahwa karakteristik kualitatif ini tidak terpenuhi. Oleh karena itu, dengan membandingkan prakiraan laba analisis sebelum dan sesudah adopsi IFRS diharapkan dapat menemukan bukti empiris atas dampak adopsi IFRS terhadap kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1a}: adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap forecast error.

H_{1b}: adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap dispersi.

Lebih lanjut, Ball et al. (2003) menyatakan bahwa standar akuntansi yang berkualitas tinggi tidak selalu menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi implementasi suatu standar akuntansi. Faktor ini menjadi semakin penting ketika standar akuntansi yang diimplementasikan merupakan suatu standar global. Salah satu faktor yang diekspektasikan berpengaruh adalah tingkat *law enforcement* yang dimiliki masing-masing negara. Kerl dan

Ohlert (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa akurasi dari analisis meningkat seiring dengan tingkat *law enforcement* level negara yang dimiliki.

Terdapat berbagai macam proksi untuk mengukur *law enforcement* level negara. Salah satunya yang umum digunakan adalah berdasarkan tradisi hukum (*legal tradition*) yang dimiliki masing-masing negara, yaitu pembagian *civil law* dan *common law*. Penelitian-penelitian yang dilakukan La Porta et al., (1996, 1997) dan Ball et al. (2000) menemukan bahwa negara-negara *common law* cenderung memiliki kualitas *law enforcement* yang lebih baik dan kualitas pelaporan keuangan yang lebih tinggi ketimbang negara-negara *civil law*. Hal ini dikarenakan *law enforcement* negara memiliki peran penting dalam menentukan kepatuhan perusahaan terhadap standar yang berlaku. Dengan *compliance* yang tinggi terhadap peraturan akuntansi, kualitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan meningkat, yang kemudian akan mempengaruhi akurasi dan dispersi dari prakiraan laba yang dikeluarkan analisis.

H_{1c}: *Law enforcement memperkuat hubungan negatif IFRS terhadap forecast error*

H_{1d}: *Law enforcement memperkuat hubungan negatif IFRS terhadap dispersi*

Tulisan ini terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama pendahuluan membahas latar belakang, tujuan, review literatur dan pengembangan hipotesis, bagian kedua adalah metode riset, ketiga adalah hasil dan analisis serta bagian terakhir adalah kesimpulan, implikasi dan keterbatasan.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data-data historis perusahaan yang terdaftar di bursa saham Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Hong Kong. Data-data untuk setiap variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini didapatkan dari Reuters Thomson Datastream.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek masing-masing negara yang menjadi sampel. Jangka waktu penelitian adalah dari tahun 2003 – 2012. Penyeleksian sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria antara lain, terdaftar di bursa saham dan di *follow* oleh analis; bukan merupakan perusahaan yang berada di sektor finansial, properti, dan investasi; serta data perusahaan untuk variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian tersedia lengkap.

Khusus untuk model penelitian yang menggunakan dispersi sebagai variabel dependen, terdapat satu kriteria tambahan yakni analisis yang mem-*follow* perusahaan tersebut minimal dua analisis (Jiao et al., 2011). Dari hasil prosedur pemilihan sampel diperoleh 1504 perusahaan (untuk pengujian *forecast error*) dan 979 perusahaan (untuk pengujian dispersi) yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Prosedur pemilihan sampel secara terperinci dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Pada kedua tabel prosedur pemilihan sampel, dari keseluruhan data keuangan perusahaan yang tidak lengkap lebih disebabkan oleh kurangnya ketersediaan data standar deviasi dari Return on Equity (StdROE). Untuk mendapatkan angka StdROE ini pertama-tama dihitung terlebih dahulu nilai ROEnya. Angka ROE ini didapatkan dari hasil net income perusahaan dibagi nilai buku ekuitasnya. Di dalam model mensyaratkan bahwa untuk data satu tahun StdROE dibutuhkan data ROE t-5. Kebutuhan data lima tahun ini yang cukup banyak disertai kurang lengkapnya data yang tersedia untuk data net income perusahaan

dan nilai buku ekuitasnya menyebabkan banyaknya data StdROE yang menjadi kosong. Hal ini kemudian yang menyebabkan terdapat banyak sampel yang tereliminasi.

Kriteria	Indonesia	Malaysia	Thailand	Filipina	Singapura	Hong Kong	Total
Perusahaan non finansial yang terdaftar di bursa saham dan di <i>follow</i> analisis	125	449	255	51	337	713	1.930
Dikurangi : Data keuangan perusahaan tidak lengkap	(15)	(118)	(46)	(9)	(86)	(152)	(426)
Jumlah akhir sampel penelitian	110	331	209	42	251	561	1.504
Jumlah Tahun Observasi				10 tahun			
Total Observasi	5.878 (unbalanced)						

Tabel 1.
Ikhtisar Pemilihan Sampel Pengujian *Forecast Error*

Kriteria	Indonesia	Malaysia	Thailand	Filipina	Singapura	Hong Kong	Total
Perusahaan non finansial yang terdaftar di bursa saham dan di <i>follow</i> analisis	125	449	255	51	337	713	1.930
Dikurangi : Data keuangan perusahaan tidak lengkap	(15)	(118)	(46)	(9)	(86)	(152)	(426)
Di <i>follow</i> hanya 1 (satu) analisis	(29)	(138)	(66)	(9)	(95)	(188)	(525)
Jumlah akhir sampel penelitian	81	193	143	33	156	373	979
Jumlah Tahun Observasi				10 tahun			
Total Observasi	4.165 (unbalanced)						

Tabel 2.
Ikhtisar Pemilihan Sampel Pengujian *Dispersi*

Model 1 (IFRS terhadap *forecast error* prakiraan laba analisis)

Dalam penelitian ini, model yang digunakan mengacu kepada model penelitian Jiao et al. (2011). Untuk menguji dampak adopsi IFRS, penelitian ini menggunakan variabel *dummy* waktu sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Kualitas pelaporan keuangan diukur melalui dua proksi yakni *forecast error* dan dispersi. Pada model 1, proksi yang digunakan adalah *forecast error*. *Forecast error* merupakan *error* didalam konsensus prakiraan laba analisis. Semakin besar *error*, maka semakin jauh prediksi analisis terhadap laba yang diumumkan perusahaan yang kemudian menunjukkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih rendah. Hipotesis H_{1a} akan diuji melalui model ini.

Model 1:

$$FE_{t,i} = \alpha + \beta_1 IFRS_t + \beta_2 SIZE_{t-1,i} + \beta_3 EST_{t,i} + \beta_4 VOL_{t-1,i} + \beta_5 ENF + \beta_6 Industry + \beta_7 Country + \varepsilon_{t,i}$$

Dimana FE: *forecast error*, merupakan *error* didalam konsensus prakiraan laba analisis; IFRS: variabel *dummy* yang bernilai 1 untuk tahun sesudah adopsi IFRS dan 0 untuk sebelum; SIZE: logaritma natural dari kapitalisasi pasar perusahaan t-1; EST: logaritma natural dari jumlah prakiraan yang terkandung dalam rata-rata prakiraan laba analisis; VOL: volatilitas kinerja perusahaan, merupakan standar deviasi dari ROE lima tahun sebelum tahun t; ENF: variabel *dummy* yang mengindikasikan 1 untuk negara *common law* dan 0 untuk negara *civil law*; industry: variabel *dummy* industri; country: variabel *dummy* negara

Model 2 (IFRS terhadap dispersi prakiraan laba analisis)

Selain mengukur dampak adopsi IFRS menggunakan *forecast error*, terdapat satu lagi proksi yang dapat digunakan untuk mengukur dampak penerapan standar tersebut yakni melalui dispersi pada konsensus prakiraan laba analisis. Dispersi merupakan jarak perbedaan prakiraan antara prakiraan analisis tertinggi dengan analisis terendah dalam suatu konsensus prakiraan. Semakin besar jarak tersebut menunjukkan kualitas pelaporan keuangan yang semakin rendah. Hal ini dikarenakan berdasarkan salah satu karakteristik kualitatif dari kualitas laporan keuangan menurut IASB, pengguna lain dari laporan keuangan dapat mencapai kesimpulan yang sama, meskipun tidak sepenuhnya, bahwa informasi yang diberikan menggambarkan keadaan sebenarnya. Dispersi yang semakin besar menunjukkan bahwa karakteristik kualitatif ini tidak terpenuhi. Hipotesis H_{1b} diuji menggunakan model ini.

Model 2:

$$DISP_{t,i} = \alpha + \beta_1 IFRS_t + \beta_2 SIZE_{t-1,i} + \beta_3 EST_{t,i} + \beta_4 VOL_{t-1,i} + \beta_5 ENF + \beta_6 Industry + \beta_7 Country + \varepsilon_{t,i}$$

Dimana DISP: dispersi pada prakiraan laba analisis; IFRS: variabel *dummy* yang bernilai 1 untuk tahun sesudah adopsi IFRS dan 0 untuk sebelum; SIZE: logaritma natural dari kapitalisasi pasar perusahaan t-1; EST: logaritma natural dari jumlah prakiraan yang terkandung dalam rata-rata prakiraan laba analisis; VOL: volatilitas kinerja perusahaan, merupakan standar deviasi dari ROE lima tahun sebelum tahun t; ENF: variabel *dummy* yang mengindikasikan 1 untuk negara *common law* dan 0 untuk negara *civil law*; industry: variabel *dummy* industri; country: variabel *dummy* negara

129 Model 3 (Pengaruh *Law Enforcement* terhadap hubungan IFRS dengan prakiraan laba analis)

Ball et al. (2003) menyatakan bahwa standar akuntansi yang berkualitas tinggi tidak selalu menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas tinggi pula. Sehingga diduga terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi implementasi dari suatu standar berkualitas tinggi. Kerl dan Ohlert (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa akurasi dari analis meningkat seiring dengan tingkat *law enforcement* level negara yang dimiliki. Hal ini dikarenakan *law enforcement* negara memiliki peran penting dalam menentukan kepatuhan perusahaan terhadap standar yang berlaku. Dengan *compliance* yang tinggi terhadap standar, otomatis kualitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu model 3 memasukkan *law enforcement* sebagai variabel pemoderasi. Hipotesis H_{1c} akan diuji menggunakan model ini.

Model 3:

$$FE_{t,i} = \alpha + \beta_1 IFRS_t + \beta_2 SIZE_{t-1,i} + \beta_3 EST_{t,i} + \beta_4 VOL_{t-1,i} + \beta_5 ENF + \beta_6 (IFRS * ENF) + \beta_7 Industry + \beta_8 Country + \epsilon_{t,i}$$

Dimana FE: *forecast error*, merupakan error didalam konsensus prakiraan laba analis; IFRS: variabel *dummy* yang bernilai 1 untuk tahun sesudah adopsi IFRS dan 0 untuk sebelum; SIZE: logaritma natural dari kapitalisasi pasar perusahaan t-1; EST: logaritma natural dari jumlah prakiraan yang terkandung dalam rata-rata prakiraan laba analis; VOL: volatilitas kinerja perusahaan, merupakan standar deviasi dari ROE lima tahun sebelum tahun t; ENF: variabel *dummy* yang mengindikasikan 1 untuk negara *common law* dan 0 untuk negara *civil law*; industry: variabel *dummy* industri; country: variabel *dummy* negara

Model 4 (Pengaruh *Law enforcement* terhadap hubungan IFRS dengan dispersi)

Selain mengukur pengaruh *law enforcement* terhadap dampak adopsi IFRS menggunakan *forecast error*, terdapat satu lagi proksi yang dapat digunakan untuk mengukur pengaruh *law enforcement* tersebut yakni melalui dispersi pada konsensus prakiraan laba analis. Hipotesis H_{1d} diuji menggunakan model ini.

Model 4:

$$DISP_{t,i} = \alpha + \beta_1 IFRS_t + \beta_2 SIZE_{t-1,i} + \beta_3 EST_{t,i} + \beta_4 VOL_{t-1,i} + \beta_5 ENF + \beta_6 (IFRS * ENF) + \beta_7 Industry + \beta_8 Country + \epsilon_{t,i}$$

Dimana DISP: dispersi pada prakiraan laba analis; IFRS: variabel *dummy* yang bernilai 1 untuk tahun sesudah adopsi IFRS dan 0 untuk sebelum; SIZE: logaritma natural dari kapitalisasi pasar perusahaan t-1; EST: logaritma natural dari jumlah prakiraan yang terkandung dalam rata-rata prakiraan laba analis; VOL: volatilitas kinerja perusahaan, merupakan standar deviasi dari ROE lima tahun sebelum tahun t; ENF: variabel *dummy* yang mengindikasikan 1 untuk negara *common law* dan 0 untuk negara *civil law*; industry: variabel *dummy* industri; country: variabel *dummy* negara

Data adopsi IFRS adalah sebagai berikut:

	Negara	Tahun adopsi IFRS (periode 2003 – 2012)
Tabel 3. Adopsi IFRS di Enam Negara Asia	Indonesia	2012
	Malaysia	2006
	Thailand	Belum mengadopsi*
	Filipina	2005
	Singapura	2003
	Hongkong	2005

*Thailand mengadopsi IFRS pada 2013

Sementara itu, berdasarkan La Porta et al. (1996) tradisi hukum di negara sampel adalah sebagai berikut:

	Tradisi Hukum	Negara
Tabel 4. Tradisi Hukum	<i>Common Law</i>	Malaysia, Thailand, Singapura dan Hongkong
	<i>Civil Law</i>	Indonesia dan Filipina

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model 1 dalam penelitian ini berupaya menguji hipotesis H_{1a}, yakni apakah adopsi IFRS berdampak pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan yang diprosikan melalui *forecast error* di negara-negara yang menjadi sampel penelitian ini.

Variabel independen utama IFRS memiliki nilai prob. z stat sebesar 0,001, sehingga signifikan secara statistik pada level $\alpha = 1\%$ dan memiliki tanda koefisien negatif yang sesuai ekspektasi. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan standar akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *forecast error* yang lebih rendah. Koefisien yang negatif ini dapat diartikan bahwa pada periode setelah adopsi IFRS, *forecast error* dari analisis lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelum adopsi IFRS. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Jiao et al. (2011) yang turut menemukan bukti empiris bahwa pada periode setelah adopsi IFRS di Uni Eropa *forecast error* menjadi lebih rendah.

Variabel ENF menunjukkan koefisien yang negatif dan signifikan terhadap *forecast error*. Hal ini sesuai dengan ekspektasi dimana *law enforcement* yang lebih tinggi menyebabkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi menjadi tinggi pula sehingga kualitas pengungkapan dan pelaporan keuangan menjadi meningkat. Hal inilah yang kemudian akan menyebabkan analisis dapat menghasilkan prakiraan laba dengan akurasi yang lebih tinggi.

$$\text{Forecast Error}_{t,i} = \alpha + \beta_1 \times \text{IFRS}_t + \beta_2 \times \text{SIZE}_{t-1,i} + \beta_3 \times \text{EST}_{t,i} + \beta_4 \times \text{VOL}_{t-1,i} + \beta_5 \times \text{ENF} + \beta_6 \times \text{Industry} + \beta_7 \times \text{Country} + \epsilon_{t,i}$$

Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Prob. (P > z)
IFRS	H _{1a} : (-)	-0,0267419	0,001*
EST	(-)	-0,0202752	0,000*
SIZE	(-)	-0,0141003	0,000*
VOL	(+)	0,0090769	0,000*
ENF	(-)	-0,0697449	0,000*
C		0,1541917	0,000*
Prob (F-Statistic)		0,000	
Number of observation = 5878		R ² within = 0,0333	prob > chi2 = 0,0000

Tabel 5.
Hasil Regresi
Model 1

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa perubahan standar akuntansi yang dilakukan negara-negara sampel dengan mengadopsi standar internasional IFRS berpengaruh signifikan negatif terhadap *forecast error* sehingga hal ini menunjukkan terdapat peningkatan kualitas laporan keuangan setelah adopsi. Oleh karena itu terdapat bukti empiris yang cukup kuat untuk menolak H_0 sehingga terima hipotesis H_{1a} bahwa adopsi IFRS meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dilihat melalui *forecast error* analisis yang lebih rendah pada periode setelah adopsi IFRS. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bukti yang konsisten dengan penelitian Jiao et al. (2011).

Pengaruh IFRS terhadap dispersi (model 2)

Model 2 dalam penelitian ini berupaya menguji hipotesis H_{1b} . Berdasarkan hasil regresi, variabel utama yang diuji yakni IFRS signifikan secara statistik pada level $\alpha = 1\%$ dilihat melalui nilai prob. z stat sebesar 0,000. Variabel ini juga memiliki tanda koefisien negatif yang sesuai ekspektasi. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan standar akuntansi berpengaruh signifikan terhadap dispersi yang lebih rendah. Koefisien yang negatif ini dapat diartikan bahwa pada periode setelah adopsi IFRS, dispersi pada prakiraan laba antar analisis lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelum adopsi IFRS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, seperti pada model 1, IFRS berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Jiao et al. (2011) yang turut menemukan bukti empiris bahwa pada periode setelah adopsi IFRS di Uni Eropa analisis mengalami dispersi prakiraan laba yang lebih rendah.

Variabel ENF juga memiliki koefisien yang negatif dan signifikan terhadap dispersi. Hal ini sesuai dengan ekspektasi dimana law enforcement yang lebih tinggi menyebabkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi menjadi tinggi yang kemudian menyebabkan kualitas pengungkapan dan pelaporan keuangan menjadi lebih tinggi pula. Faktor ini kemudian yang membantu analisis dalam membuat prakiraan laba perusahaan sehingga dispersi menjadi lebih rendah.

Berdasarkan analisis hasil regresi, dapat disimpulkan bahwa perubahan standar akuntansi yang dilakukan negara-negara sampel dengan mengadopsi standar internasional IFRS berpengaruh signifikan dan negatif terhadap dispersi sehingga hal ini menunjukkan terdapat peningkatan kualitas laporan keuangan setelah adopsi. Oleh karena itu terdapat bukti empiris yang cukup kuat untuk menolak H_0 sehingga terima hipotesis H_{1b} bahwa adopsi IFRS meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dilihat dari dispersi yang lebih rendah pada prakiraan laba analisis. Kesimpulan ini juga konsisten dengan hasil penelitian dari Jiao et al. (2011) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap dispersi.a

$$\text{Dispersion}_{t,i} = \alpha + \beta_1 \times \text{IFRS}_t + \beta_2 \times \text{SIZE}_{t-1,i} + \beta_3 \times \text{EST}_{t,i} + \beta_4 \times \text{VOL}_{t-1,i} + \beta_5 \times \text{ENF} + \beta_6 \times \text{Industry} + \beta_7 \times \text{Country} + \epsilon_{t,i}$$

Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Prob. (P > z)
IFRS	H_{1b} : (-)	-0,0181658	0,000*
EST	(+)	0,0071217	0,000*
SIZE	(-)	-0,0062658	0,000*
VOL	(+)	0,0045274	0,000*
ENF	(-)	-0,0153141	0,009*
C		0,0596766	0,000*
Prob (F-Statistic)		0,0000	
Number of observation = 4165		R^2 within = 0,0536	prob > chi2 = 0,0000

Tabel 6.
Hasil Regresi Model 2

Pengaruh *Law enforcements* terhadap hubungan antara IFRS dengan *forecast error* (model 3)

Pada model ketiga, variabel IFRS yang berinteraksi dengan ENF dimasukkan ke dalam model untuk melihat pengaruh *law enforcement* terhadap hubungan antara IFRS dengan kualitas pelaporan keuangan. Model ketiga ini berupaya menguji hipotesis H_{1c}, yakni apakah *Law enforcement* memperkuat hubungan negatif IFRS terhadap *Forecast Error* di negara-negara yang menjadi sampel penelitian ini.

Variabel IFRS signifikan secara statistik pada level $\alpha = 1\%$ dilihat melalui nilai prob. z stat sebesar 0,000. Variabel ini seperti halnya pada model 1 memiliki tanda koefisien negatif yang sesuai dengan prediksi. Koefisien yang negatif dan signifikan mengindikasikan bahwa perubahan standar akuntansi dengan mengadopsi IFRS berpengaruh signifikan terhadap *forecast error* yang lebih rendah. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Jiao et al. (2011) bahwa pada periode setelah adopsi IFRS di Uni Eropa analisis menghasilkan prakiraan laba dengan *forecast error* yang lebih rendah.

Variabel ENF seperti halnya pada model 1 juga menunjukkan koefisien yang negatif dan signifikan terhadap *forecast error*. Hal ini sesuai dengan ekspektasi dimana *law enforcement* yang lebih tinggi menyebabkan tingkat kepatuhan perusahaan-perusahaan terhadap standar akuntansi menjadi tinggi yang berdampak kepada kualitas pengungkapan dan pelaporan keuangan yang lebih tinggi pula. Hal ini kemudian membantu analisis dalam membuat prakiraan laba perusahaan dengan *forecast error* yang lebih rendah.

Akan tetapi berdasarkan hasil regresi, pada variabel pemoderasi IFRS*ENF meski signifikan secara statistik dilihat dari prob. z stat sebesar 0,000 akan tetapi memiliki koefisien yang berbeda arah dengan ekspektasi. Variabel IFRS*ENF diekspektasikan memiliki koefisien negatif akan tetapi hasil regresi menunjukkan bahwa variabel ini memiliki koefisien yang positif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dampak negatif adopsi IFRS terhadap *forecast error* di negara dengan *law enforcement* tinggi lebih lemah dibanding dengan negara-negara yang memiliki *law enforcement* rendah. Oleh karena itu, bukti empiris menunjukkan bahwa tidak bisa menolak H₀ atau dengan kata lain hipotesis penelitian H_{1c} ditolak.

$$\text{ForecastError}_{t,i} = \alpha + \beta_1 \times \text{IFRS}_t + \beta_2 \times \text{SIZE}_{t-1,i} + \beta_3 \times \text{EST}_{t,i} + \beta_4 \times \text{VOL}_{t-1,i} + \beta_5 \times \text{ENF} + \beta_6 \times (\text{IFRS} \times \text{ENF}) + \beta_7 \times \text{Industry} + \beta_8 \times \text{Country} + \epsilon_{t,i}$$

Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Prob. (P > z)
IFRS	(-)	-0,1112431	0,000*
EST	(-)	-0,0203756	0,000*
SIZE	(-)	-0,0134837	0,000*
VOL	(+)	0,0089565	0,000*
ENF	(-)	-0,13921	0,000*
IFRS*ENF	H_{1c}: (-)	0,1062006	0,000*
C		0,2238696	0,000*
Prob (F-Statistic)		0,000	
Number of observation = 5878	R ² within = 0,0346	prob > chi2 = 0,0000	

Tabel 7.
Hasil Regresi Model 3

Argumen dari hasil penelitian ini adalah standar akuntansi lokal yang digunakan negara-negara *common law* (yang merepresentasikan *law enforcement* yang lebih tinggi) sudah baik sebelum mengadopsi standar IFRS. Hal ini menyebabkan dampak yang dirasakan negara-negara *common law* ketika mengadopsi standar IFRS menjadi tidak setinggi ketika negara-negara *civil law* yang mengadopsi IFRS.

Pengaruh *Law enforcement* terhadap hubungan antara IFRS dengan dispersi (model 4)

Model 4 dalam penelitian ini berupaya menguji hipotesis H_{1d}. Berdasarkan hasil regresi, dapat dilihat bahwa variabel IFRS signifikan secara statistik pada level $\alpha = 1\%$. Hal ini dilihat melalui nilai prob. z stat variabel IFRS yang sebesar 0,000. Variabel ini seperti halnya pada model *forecast error* memiliki tanda koefisien negatif yang sesuai dengan ekspektasi. Koefisien yang negatif dan signifikan mengindikasikan bahwa perubahan standar akuntansi dengan mengadopsi IFRS berpengaruh signifikan terhadap dispersi yang lebih rendah. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Jiao et al. (2011) bahwa pada periode setelah adopsi IFRS di Uni Eropa analisis menghasilkan dispersi yang lebih rendah dalam prakiraan labanya.

Variabel ENF seperti halnya pada model-model sebelumnya juga menunjukkan koefisien yang negatif dan signifikan terhadap dispersi. Hal ini sesuai dengan ekspektasi dimana *law enforcement* yang lebih tinggi menyebabkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi menjadi tinggi pula sehingga kualitas pengungkapan dan pelaporan keuangan juga menjadi lebih tinggi. Hal ini kemudian menjadi faktor yang membantu analisis dalam membuat prakiraan laba perusahaan dengan *forecast error* yang lebih rendah.

Akan tetapi, seperti halnya pada model ketiga, hasil regresi juga menunjukkan bahwa variabel pemoderasi IFRS*ENF meskipun signifikan secara statistik pada tingkat $\alpha = 1\%$ dilihat dari prob. z stat sebesar 0,002, akan tetapi memiliki koefisien yang berbeda arah dengan ekspektasi. Hasil yang sama terdapat pada model *forecast error* (model 3). Variabel IFRS*ENF yang diekspektasikan memiliki koefisien negatif akan tetapi hasil regresi menunjukkan sebaliknya yakni variabel ini memiliki koefisien yang positif. Oleh karena itu disimpulkan bahwa dampak negatif adopsi IFRS terhadap *forecast error* di negara yang memiliki *law enforcement* tinggi lebih lemah dibanding dengan negara-negara yang memiliki *law enforcement* rendah. Oleh karena itu, bukti empiris menunjukkan bahwa tidak bisa menolak H₀ atau dengan kata lain hipotesis penelitian H_{1d} ditolak.

$$\text{Dispersion}_{t,i} = \alpha + \beta_1 \times \text{IFRS}_t + \beta_2 \times \text{SIZE}_{t-1,i} + \beta_3 \times \text{EST}_{t,i} + \beta_4 \times \text{VOL}_{t-1,i} + \beta_5 \times \text{ENF} + \beta_6 \times (\text{IFRS} \times \text{ENF}) + \beta_7 \times \text{Industry} + \beta_8 \times \text{Country} + \epsilon_{t,i}$$

H_{1d} : *Law enforcement* memperkuat hubungan negatif adopsi IFRS terhadap disperse

Variabel	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Prob. (P > z)
Independen			
IFRS	(-)	-0,037698	0,000*
EST	(+)	0,0071314	0,000*
SIZE	(-)	-0,0061863	0,000*
VOL	(+)	0,0045389	0,000*
ENF	(-)	-0,0316918	0,000*
IFRS*ENF	H _{1d} : (-)	0,0244185	0,002*
C		0,076009	0,000*
Prob (F-Statistic)		0,000	
Number of observation = 5878		R ² within = 0,0562	prob > chi2 = 0,0000

Tabel 8.
Hasil Regresi Model 4

Konsisten dengan hasil pengujian H_{1c} , argumen terhadap hasil penelitian ini adalah standar akuntansi lokal yang dimiliki masing-masing negara *common law* (yang merepresentasikan *law enforcement* yang lebih tinggi) sudah baik kualitasnya sebelum negara-negara tersebut mengadopsi standar IFRS. Hal ini kemudian menyebabkan dampak yang dirasakan negara-negara *common law* ini ketika mengadopsi standar IFRS menjadi tidak setinggi dampak yang dirasakan ketika negara-negara *civil law* yang mengadopsi standar akuntansi IFRS.

SIMPULAN

Setelah berbagai pengujian yang dilakukan terhadap ke-4 model tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. IFRS memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap prakiraan laba analisis yang diprosikan melalui dua variabel dependen yaitu *forecast error* dan dispersi. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian dari Jiao et al. (2011) bahwa adopsi IFRS menyebabkan kualitas pelaporan keuangan menjadi lebih baik sehingga informasi yang diungkapkan juga menjadi lebih tinggi. Imbasnya, kualitas pelaporan yang lebih baik ini menyebabkan akurasi prakiraan laba analisis yang lebih tinggi melalui *forecast error* dan dispersi yang lebih rendah.

Selain itu hasil analisis menunjukkan bahwa dampak adopsi IFRS terhadap *forecast error* dan dispersi di negara-negara *common law* yang memiliki *law enforcement* tinggi, lebih lemah dibanding dengan negara-negara *civil law* yang memiliki *law enforcement* rendah. Hal ini tidak sesuai dengan ekspektasi awal pada pengembangan hipotesis bahwa negara-negara dengan *law enforcement* yang lebih tinggi akan ikut memperkuat dampak dari adopsi IFRS. Argumen dari hasil penelitian ini adalah standar akuntansi lokal yang digunakan negara-negara *common law* (yang merepresentasikan *law enforcement* yang lebih tinggi) sudah baik sebelum mengadopsi standar IFRS. Hal ini menyebabkan dampak yang dirasakan negara-negara *common law* ini ketika mengadopsi standar IFRS menjadi tidak setinggi dampak yang dirasakan ketika negara-negara *civil law* yang mengadopsi standar akuntansi IFRS.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah, investor, dan masyarakat mengenai dampak dari adopsi IFRS serta pengaruh *law enforcement* terhadap dampak tersebut. Oleh karena itu, diharapkan informasi ini dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait dalam melakukan evaluasi terhadap standar akuntansi tersebut dan membantu dalam pengambilan keputusan kedepannya.

Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada ketersediaan data, utamanya data-data variabel untuk negara Malaysia dan Hong Kong. Keterbatasan data ini menyebabkan penelitian menggunakan data *unbalanced panel* yang berpotensi memperlemah hasil penelitian. Selain itu, proksi yang digunakan untuk mengukur *law enforcement* yakni tradisi hukum (*legal tradition*) kurang spesifik dalam merepresentasikan variabel tersebut. Pembagian sampel berdasarkan negara *common law* dan *civil law* terlalu umum untuk menggambarkan kualitas *law enforcement* dari masing-masing negara sampel. Diharapkan penelitian-penelitian berikutnya dapat menggunakan data yang lebih lengkap serta proksi yang digunakan untuk mengukur variabel *law enforcement* lebih spesifik. Dengan demikian, hasil penelitian yang didapatkan dapat lebih akurat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashbaugh, H., dan Pincus, M. (2001). Domestic Accounting Standards, International Accounting Standards, and the Predictability of Earnings. *Journal of Accounting Research*, 39(3), 417–434. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.00020>

- Bae, K., Tan, H., dan Welker, M. (2008). International GAAP Differences: The Impact on Foreign Analysts. *The Accounting Review*, 83(3), 593–628. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.3.593>
- Ball, R. (2006). International Financial Reporting Standards (IFRS): pros and cons for investors. *Accounting and Business Research*, 36(sup1), 5–27. <https://doi.org/10.1080/00014788.2006.9730040>
- Ball, R., Kothari, S. P., dan Robin, A. (2000). The effect of international institutional factors on properties of accounting earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 29(1), 1–51. Diakses dari <https://econpapers.repec.org/RePEc:eee:jaecon:v:29:y:2000:i:1:p:1-51>
- Ball, R., Robin, A., dan Wu, J. S. (2003). Incentives versus standards: properties of accounting income in four East Asian countries. *Journal of Accounting and Economics*, 36(1–3), 235–270. Diakses dari <https://econpapers.repec.org/RePEc:eee:jaecon:v:36:y:2003:i:1-3:p:235-270>
- Barker, R., dan Imam, S. (2008). Analysts’ perceptions of “earnings quality.” *Accounting and Business Research*, 38(4), 313–329. <https://doi.org/10.1080/00014788.2008.9663344>
- Carolina, A. (2011). *Pengaruh Tingkat Pengungkapan, Kepemilikan Terkonsentrasi, dan Konvergensi Standar Akuntansi Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Australia*. Universitas Indonesia.
- Chen, H., Tang, Q., Jiang, Y., dan Lin, Z. (2010). The Role of International Financial Reporting Standards in Accounting Quality: Evidence from the European Union. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 21(3), 220–278. <https://doi.org/10.1111/j.1467-646X.2010.01041.x>
- Choi, F. D., dan Meek, G. K. (2005). *International Accounting* (5th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Daske, H., Hail, L., Leuz, C., dan Verdi, R. (2008). Mandatory IFRS Reporting around the World: Early Evidence on the Economic Consequences. *Journal of Accounting Research*, 46(5), 1085–1142. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00306.x>
- Deloitte. (2012). Use of IFRS by Jurisdiction. Diakses dari <http://www.iasplus.com/en/resources/ifrs-topics/use-of-ifrs/#totals>
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., dan Holmes, S. (2010). *Accounting Theory*. Queensland: John Wiley and Sons Australia Ltd.
- Gujarati, D. N., dan Porter, D. C. (2003). *Basic Econometrics* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Healy, P. M., dan Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1), 405–440. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00018-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0)
- Iatridis, G. (2010). International Financial Reporting Standards and the quality of financial statement information. *International Review of Financial Analysis*, 19(3), 193–204. Diakses dari <https://econpapers.repec.org/RePEc:eee:finana:v:19:y:2010:i:3:p:193-204>
- Iatridis, G., dan Rouvolis, S. (2010). The post-adoption effects of the implementation of International Financial Reporting Standards in Greece. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*, 19(1), 55–65.
- ICAEW. (2007). *EU implementation of IFRS and fair value directive: A report for the European Commission*.
- 9.2** IFRS. (2014). Jurisdiction Profile. Diakses dari <http://www.ifrs.org/use-around-the-world/Pages/Jurisdiction-profiles.aspx>

- Ineum Consulting. (2008). *Evaluation of the application of IFRS in the 2006 financial statements of EU companies*.
- International Accounting Standards Board. (2008). *International Financial Reporting Standards Interpretation 2008*. New Jersey.
- Jiao, T., Koning, M., Mertens, G., dan Roosenboom, P. (2012). Mandatory IFRS adoption and its impact on analysts' forecasts. *International Review of Financial Analysis*, 21, 56–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.irfa.2011.05.006>
- Kerl, A., dan Ohlert, M. (2012). Forecast accuracy of star-analysts in the context of different corporate governance settings, 1–38.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., dan Warfield, T. D. (2005). *Fundamentals of Intermediate Accounting*. Wiley.
- Kumala, C. (2011). *Pengaruh Pengadopsian IFRS Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan-Perusahaan Australia dan Hong Kong*. Universitas Indonesia.
- La Porta, R., de-Silanes, F. L., Shleifer, A., dan Vishny, R. (1996). *Law and Finance* (NBER Working Papers). National Bureau of Economic Research, Inc. Diakses dari <https://econpapers.repec.org/RePEc:nbr:nberwo:5661>
- Morais, A. I., dan Curto, J. D. (2009). Accounting quality and the adoption of IASB standards: portuguese evidence. *Revista Contabilidade and Finanças*. scielo . <https://doi.org/10.1590/s1519-70772008000300009>
- Naciri, A., dan Hoarau, C. (2001). A Comparative Analysis of American and French Financial Reporting Philosophies: The Case for International Accounting Standards. *Advances in International Accounting*, 14, 229–247. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0897-3660\(01\)14012-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0897-3660(01)14012-2)
- Rosjidi, A. Al. (2010). *Dampak Penerapan IFRS terhadap Value Relevance dan Predictive Ability: Studi pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek di Inggris, Jerman, dan Prancis*. Universitas Indonesia.
- Schipper, K. (1991). Analysts' Forecast. *Accounting Horizons*, 5, 105–131.
- Scott, W. R. (1997). *Financial Accounting Theory* (3rd ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Sulistiara, D. I. (2012). *Pengaruh Corporate Governance, Tingkat Pengungkapan Sukarela, dan Konvergensi IFRS Terhadap Asimetri Informasi: Analisis Lintas Negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura*. Universitas Indonesia.
- Wardhani, R. (2009). *Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara di Asia*. Universitas Indonesia.
- Watson, A. (1974). *Legal Transplants*. Charlottesville, VA: University of Virginia Press.